

# Tantangan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era society 5.0

**Ahmad Albert Afrilsyah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220101110038@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

tantangan; pendidikan agama Islam; era society; society 5.0; five point zero

## Keywords:

challenges; Islamic religious education; era society; society 5.0; five point zero

## ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar. Setelah Era Industri 4.0, kita kembali dikejutkan dengan munculnya Society 5.0. Society 5.0 perlu dikendalikan dan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Penelitian ini merumuskan studi kasus tentang bagaimana Society 5.0 menghadapi tantangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka. Pada "Teknik Pengumpulan Data", penulis mengeksplorasi data sinkron dengan membahas tantangan pendidikan Islam di Society 5.0. Hasil Penelitian : 1). Pendidikan Islam memerlukan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kreatif untuk menjawab tantangan pembebasan masyarakat di era 5.0. 2). Mengingat masyarakat pendidikan Islam era 5.0, maka kegiatan pendidikan global perlu menyediakan sumber daya yang memadai seperti guru, dosen, dan sumber daya pendidikan lainnya.

## ABSTRACT

Islamic education is currently facing big challenges. After the Industrial Era 4.0, we were again surprised by the emergence of Society 5.0. Society 5.0 needs to be controlled and is a challenge for the world of Islamic education. This research formulates a case study of how Society 5.0 faces the challenges of Islamic education. This research uses a literature review. In "Data Collection Techniques", the author explores synchronous data by discussing the challenges of Islamic education in Society 5.0. Research Results: 1). Islamic education requires problem-solving abilities, critical thinking abilities, and creative abilities to answer the challenges of societal liberation in the 5.0 era. 2). Considering the Islamic education society in the 5.0 era, global education activities need to provide adequate resources such as teachers, lecturers and other educational resources.

## Pendahuluan

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu dari 3 mapel yang harus dimasukkan dalam kurikulum tiap lembaga pendidikan yang sudah resmi di republik Indonesia. Sebab kehidupan dalam beragama merupakan dimensi kehidupan yang harus diwujudkan secara utuh. Pendidikan agama Islam adalah proses yang mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar kesejahteraan mental dan spiritual seseorang serta menentukan sikap dan perilaku seseorang yang dinyatakan menurut hukum agamanya. Mengembangkan era industri 4.0 menjadi tantangan bagi komunitas pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Guru tentunya harus siap mental menghadapi semua tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tersebut harus diimbangi dengan keterampilan yang sesuai dari guru dan seluruh lapisan masyarakat yang ada.

Masyarakat modern telah melangkah maju menuju era 5.0, ditandai dengan pesatnya perkembangan di berbagai bidang, termasuk teknologi terbaru. Era ini menuntut individu untuk beradaptasi dan menjadi agen perubahan yang berkualitas. Kunci utama untuk mencapai hal ini adalah pendidikan berkualitas yang menunjang kecerdasan dan moralitas individu. Pendidikan berkualitas membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinovasi dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Disisi lain, moralitas yang kuat menjadi landasan bagi individu untuk bertindak etis dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perpaduan antara kecerdasan dan moralitas inilah yang akan melahirkan agen perubahan era 5.0 yang mampu membawa kemajuan positif bagi seluruh aspek kehidupan.

Lembaga pendidikan memegang peran krusial dalam menunjang pendidikan akhlak. Lembaga pendidikan unggul menjadi modal dasar dalam membentuk akhlak mulia bagi para generasi penerus. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, yang telah berkembang di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan, menjadi pilihan tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Bukti nyata dari keefektifan pendidikan pesantren adalah lahirnya generasi penerus yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi bagus bagi bangsa.

## Pembahasan

### Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah proses pembelajaran yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Islam, individu diharapkan dapat memahami berbagai aspek penting dalam Islam (Muttaqin et al., 2023) seperti: 1) Ajaran-ajaran dasar Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. 2) Praktek-praktek ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. 3) Etika dan moralitas Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat. 4) Hukum-hukum Islam, seperti fiqih dan syariah. 5) Berbagai aspek kehidupan beragama dalam konteks Islam, seperti budaya dan tradisi Islam.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman al Nahlawi, pendidikan berasal dari kata "*al-Tarbiyah*" yang memiliki makna bertambah atau bertumbuh. Kata ini sejalan dengan ayat 39 dalam Surat Ar-Rum yang menyebutkan tentang proses pendidikan (Putri et al., 2022). Pendidikan juga dimaknai sebagai "*menjadi besar*" dan "*perbaikan, pengendalian kerja, petunjuk, perawatan, pemeliharaan*".

Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pembinaan kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini diharapkan dapat

mengantarkan individu menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat (Sofiana & Benny, 2021). Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai proses pembelajaran dan pembinaan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang tercantum dalam sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Proses pendidikan ini telah berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya (Rahmat, 2016).

Lebih dari sekadar teori dan pengetahuan agama, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam dalam diri individu dan membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan beramal saleh. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi pedoman hidup yang membawa individu menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam bukan hanya kewajiban, tetapi juga ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Oleh karena itu, guru agama harus memiliki bekal ilmu dan akhlak mulia untuk menjadi teladan bagi muridnya. Kemampuan intelektual, metodologis, dan kepribadian yang baik menjadi kunci dalam menjalankan peran guru dengan efektif (PAI, 1997). Allah SWT memberikan petunjuk tentang pendidikan dalam Al-Quran, seperti Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah "*Iqra*" (membaca). Membaca, baik teks tertulis maupun fenomena alam, merupakan aktivitas penting dalam pendidikan. Guru agama harus mampu membimbing muridnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan dipraktikkan (Lubis, 2016).

### **Tantangan Society 5.0**

Di era society 5.0, di mana teknologi telah merasuk ke semua aspek kehidupan, manusia dihadapkan pada kompleksitas perilaku yang tak terduga sebelumnya. Peradaban 5.0 menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan berkreasi. Pemerintah, dengan menyadari hal ini, mengambil langkah antisipasi dengan memperbarui sistem pendidikan melalui penanaman karakter (Putra, 2019). Pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era baru ini. Tak hanya sekolah, peran pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh komunitas pun tak kalah penting dalam membuka jalan menuju era society 5.0 yang penuh tantangan dan peluang ini. Singkatnya, Society 5.0 menghadirkan era baru dengan kompleksitas dan peluang yang tak terbayangkan sebelumnya. Kesiapan individu dan kolektif melalui pendidikan dan kolaborasi menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalisir dampak negatifnya (Pristiwanti et al., 2022).

Seiring kemajuan teknologi, negara-negara maju terus beradaptasi dan berinovasi. Salah satu hasil dari kemajuan ini adalah konsep masyarakat 5.0. Konsep ini memanfaatkan teknologi modern seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan *Internet of Things* (IoT) untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Masyarakat 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar menikmati hidup dan merasa nyaman dalam kesehariannya. Konsep ini diluncurkan pada 21 Januari 2019 sebagai solusi terhadap Revolusi Industri 4.0 yang dianggap memiliki beberapa kekurangan dan potensi dampak negatif bagi kemanusiaan. Masyarakat 5.0 berfokus pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia (Hidayat, 2020).

Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab, diharapkan tercipta kehidupan yang lebih sejahtera, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua.

Era sosial 5.0, di mana kecerdasan buatan dan teknologi berpusat pada manusia, menghadirkan transformasi besar. Big data yang dikumpulkan melalui *Internet of Things* (IoT) membuka peluang baru dan bermakna bagi umat manusia. Era ini memungkinkan pencapaian ekonomi yang seimbang dengan solusi atas berbagai masalah kemanusiaan. Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk kepribadian muslim sejati. Di era sosial 5.0, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Tokoh masyarakat pun dapat berperan sebagai teladan dan pembimbing bagi para siswa. Dengan mengoptimalkan peluang yang ditawarkan era sosial 5.0, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu melahirkan generasi muslim yang berakarakter mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Hanipudin, 2019).

Era sosial 5.0 adalah era yang kita hadapi saat ini. Society 5.0 merupakan solusi atas kekhawatiran masyarakat akan semakin berkurangnya peran manusia dalam kehidupan. Sebab di era industri 4.0 akan banyak bermunculan penemuan-penemuan baru yang mampu menggantikan hampir seluruh peran manusia (Bahri, 2022). Jika manusia tidak bisa beradaptasi dengan inovasi Industri 4.0, maka mereka akan tersingkir dan bergantung pada peran robot. Oleh karena itu, program PAI 2013 menghadapi tantangan yang lebih besar, tidak hanya dalam mendidik siswa yang dapat menjadikan Islam sebagai landasan dalam bertindak sehari-hari, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk bertahan dalam era persaingan sosial yang dihadapi.

Society 5.0 berfokus pada penciptaan keseimbangan antara kemajuan bisnis, pembangunan ekonomi, dan kelestarian lingkungan sosial. Di era ini, teknologi tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kehidupan pribadi dan profesional, tetapi juga untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di era Industri 4.0, seperti minimnya interaksi sosial, berkurangnya lapangan kerja, dan dampak negatif industrialisasi lainnya. Dengan mengintegrasikan teknologi secara bertanggung jawab, Society 5.0 bertujuan untuk 1) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. 2) Memperkuat hubungan antar individu dan komunitas. 3) Menciptakan peluang ekonomi baru. 3) Melestarikan lingkungan hidup. Penggunaan teknologi yang tepat dan terarah dalam society 5.0 diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua pihak dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan berkelanjutan (Achmadin et al., 2022).

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan berarti sesuatu yang ingin dicapai, dicapai melalui usaha / kegiatan. Dalam bahasa Arab dilambangkan dengan *ghayat/maqasid*. Dalam bahasa Inggris, istilah target dilambangkan dengan "*goal atau sasaran atau sasaran*" (Bahiyah, 2022). Suatu kegiatan berakhir ketika suatu tujuan tercapai. Apabila tujuan tersebut bukan merupakan tujuan akhir maka kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan akan terus berlanjut hingga tercapainya tujuan akhir.

Menurut Zakiyah (dalam Bafadhol, 2017) derajat dalam bukunya Metode Pengajaran Islam, terdapat tiga prinsip penting dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pertama, tujuan harus memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta benda, dan kehormatan. Kedua, tujuan harus membantu mencapai kebutuhan pokok hidup dengan mudah, mengatasi kesulitan, dan menghilangkan hambatan. Ketiga, tujuan harus mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat memastikan bahwa tujuan mereka selaras dengan ajaran Islam dan membawa mereka ke arah kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan keimanan merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, baik dari segi konsep tujuan maupun aspek pembinaan pendidikan Islam (Idris, 2022). Artinya mengorientasikan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya sesuai cita-cita Islam. Secara keseluruhan tujuan PAI adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan, serta menanamkan dan membina praktik mengapresiasi ilmu dan pengalaman agama Islam agar siswa terus menjadi orang-orang sukses Islami. Sasaran mencakup sasaran PAI secara keseluruhan, sasaran antara, sasaran akhir, dan sasaran operasional. Secara khusus fungsi PAI terutama untuk penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang berkualitas. Kedua, PAI mempunyai fungsi lain yang dominan dalam pembelajaran dan hasilnya ada di antara siswa dan masyarakat. Ketiga, PAI mempunyai fungsi *rahmatan li alamin*, artinya peserta didik dapat menyebarkan kedamaian yang merupakan inti ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Untuk mencapai arah pembentukan kepribadian utama yang sesuai dengan standar Islam, diperlukan pendidikan agama. Karena salah satu aspek dalam kepribadian manusia adalah berkembangnya unsur spiritual, maka pembinaan keimanan sangat diperlukan agar potensi keimanan anak dapat berorientasi pada keimanan yang diajarkan Islam. Tujuan adanya pendidikan Islam dalam konteks ini merupakan materi untuk mendidik seluruh watak, motif dan fitrah juga mengarahkan semuanya menuju tujuan tertinggi yaitu beribadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menyesuaikan diri dengan kreatifitas hidup manusia, yakni bertaqwa hanya kepada Allah SWT saja. Dalam suasana seperti itu, pandangan yang dianut oleh pendidikan Islam tetaplah asli, yakni sebagai lembaga pendidikan dan kerangka generasi Islam. Namun perlu diperhatikan bahwa peran strategis pendidikan Islam pada masa itu adalah misinya untuk mengkoordinasikan umat Islam yang tujuannya adalah untuk mempersatukan umat Islam menjadi satu kesatuan (Khoirin & Hamami, 2021).

Pembentukan kepribadian muslim sejati sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam beserta aspek-aspek tertentu dalam pendidikan agama. Kepribadian ialah suatu organisasi dinamis yang ada di dalam setiap individu, terdiri dari sistem psikofisiologis yang menentukan adaptasi (khusus) individu terhadap lingkungan. Kepribadian ini mencakup komponen spiritual, intelektual, moral, dan emosional yang dibentuk melalui pendidikan keimanan melalui nilai-nilai keimanan seperti ajaran Islam (Surahman, 2022). Karakter muslim yang diinginkan ketika mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak adalah mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Karakter dengan nilai-nilai Islam selalu

tercermin dalam setiap pemikiran, tindakan dan tindakan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan agama Islam ialah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan perilaku yang sejalan dengan nilai dan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan karakter pribadi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini diharapkan dapat mengantarkan individu menuju kehidupan yang lebih baik di kehidupan ini dan akhirat.

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti cara, jalan, atau tindakan yang mengarahkan. Lebih luas lagi, pendidikan diartikan sebagai upaya seseorang terhadap orang lain untuk mencapai perkembangan positif yang maksimal. Abdurrahman al Nahlawi, seorang ahli pendidikan Islam, menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata "*al-Tarbiyah*" yang berarti membesarkan, mengasuh, dan mendidik. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, merujuk pada proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk individu muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Proses pendidikan Islam telah berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada materi agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun generasi muslim yang siap menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Banyak negara di dunia telah memasuki era society 5.0, dimana kehidupan manusia menjadi lebih fleksibel dengan pemanfaatan teknologi. Era ini menjanjikan kenyamanan dan efisiensi di berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, era ini juga mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan berkreasi, yang dapat menimbulkan tekanan dan kecemasan. Menyadari hal ini, pemerintah mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan karakter dan perbaikan sistem pendidikan. Haqqi dan Wijayati berpendapat bahwa era society 5.0 muncul sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0 yang dianggap mereduksi peran manusia. Pelatihan dan pengembangan kompetensi menjadi kunci dalam era ini untuk meningkatkan kualitas SDM. Selain sekolah dan pemerintah, LSM dan masyarakat secara keseluruhan juga memiliki peran penting dalam mengantarkan era baru ini. Dengan kerjasama dan partisipasi aktif dari semua pihak, diharapkan era society 5.0 dapat membawa manfaat bagi semua dan meminimalisir dampak negatifnya.

## Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno, M. (2022). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi millennial. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 5(2), 102–29. <http://repository.uin-malang.ac.id/12449/>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di era society 5.0: Studi pendekatan filosofis. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7611-7620. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4179>
- Bahri, S. (2022). Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39-53. <http://dx.doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hidayat, S. (2020). Al-Qur'an dan tantangan society 5.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 1-24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.77>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan era society 5.0; Peluang dan tantangan bagi mahasiswa PAI menjadi guru berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61-86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 integratif dalam menghadapi era society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 83-94. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4109>
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian muslim. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/426>
- Muttaqin, M. I., Massifa, H. A., Ahadiyah, F. H., Afina, N. W. M., & Faliyah, S. Z. (2023). Peran pesantren dalam mengatasi kemerosotan moral era 5.0. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 1–14. <https://stainwsamawa.ac.id/jurnal/index.php/munawwarah/article/view/192>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *JPKD: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/458/328/1898>
- Putri, A. M., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk untuk menumbuhkan kepribadian muslim pada diri anak. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 383-395. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.383-395>
- Rahmat. (2016). *PAI Interdisipliner: layanan khusus CIBI, kenakalan remaja, integrasi IMTAQ & IPTEK, pendidikan anti kekerasan, dan kurikulum berbasis karakter*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sofiana, F., & Afwadzi, B. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 248–72. <http://repository.uin-malang.ac.id/12394/>
- Surahman, S. (2022). Implementasi manajemen mutu Pendidikan Islam menuju era society 5.0. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 170-182. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3277>